

Kemampuan Komunikasi Digital Paul Gilster Pada Penerapan Pola Asuh di Kota Surakarta

*Paul Gilster's Digital Communication Skills in the
Implementation of Parenting Patterns in Surakarta City*

**Eni Lestari¹
Sudarmaji²**

Dosen Program Studi Sarjana terapan Produksi Media, Politeknik Indonusa Surakarta
Jl. K.H Samanhudi No.31, Bumi, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57142
enilestari@poltekindonusa.ac.id

Dikirim: 19 September 2024, Direvisi: 27 Desember 2024, Diterima: 30
Desember 2024, Terbit: 31 Desember 2024. Sitasi: Lestari, Eni.
Sudarmaji (2024). Kemampuan Komunikasi Digital Paul Gilster Pada
Penerapan Pola Asuh di Kota Surakarta. *Promedia: Public Relation dan
Media Komunikasi*, 10(2), 274-291

Abstract

Communication skills are the most basic skills in all aspects of life. The development of digital technology must be balanced with the ability of parents in social media for the implementation of appropriate parenting patterns. This study aims to determine how the influence of digital communication skills of parents, especially mothers, on the implementation of appropriate parenting patterns using Hurlock's parenting theory which is associated with Paul Gilster's digital literacy theory. This research method is descriptive qualitative, with objects of mothers in the Pajang sub-district environment. Data were obtained from interviews and observations. The results of the study stated that mothers who have high digital communication skills from the aspects of Internet Searching, Hypertextual Navigation, Content Evaluation, knowledge Assembly are able to implement appropriate authoritative parenting so that it has a positive impact on child development.

Keywords: Digital Communication, Parenting, Parents

Abstraksi

Kemampuan berkomunikasi merupakan skill paling dasar dalam semua aspek kehidupan. Perkembangan teknologi digital wajib diimbangi dengan kemampuan orang tua dalam bermedia sosial untuk penerapan pola asuh yang sesuai. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi digital orang tua terutama ibu terhadap penerapan pola asuh yang tepat dengan menggunakan teori pola asuh Hurlock yang dikaitkan dengan teori literasi digital Paul Gilster. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan objek ibu di lingkungan kelurahan pajang. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian bahwa ibu yang memiliki kemampuan komunikasi digital yang tinggi dari aspek Internet Searching, Hypertextual Navigation, Content Evaluation, knowledge Assembly mampu menerapkan *authoritative parenting* yang tepat sehingga membawa dampak yang positif terhadap perkembangan anak.

Kata Kunci: Komunikasi Digital, Pola Asuh, Orang Tua

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan skill paling dasar dalam semua aspek kehidupan. Di era digital kemampuan berkomunikasi mengalami perubahan yang signifikan (Lestari, Rahmanto, & Satyawati, 2023). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet 2024 sebanyak 221 juta (79,5%) penduduk Indonesia, angka ini mengalami kenaikan sekitar 1,31% dari tahun 2023 sebesar 215 juta penduduk. Perkembangan teknologi digital saat ini wajib diimbangi dengan kemampuan orang tua terutama kemampuan bermedia sosial yang baik untuk penerapan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak saat ini (Nurhayani et al., 2022). Pola pengasuhan anak di era ini sangat berubah, pergeseran tersebut

tentu disebabkan karena perkembangan komunikasi digital yang semakin tidak terbandung di semua kalangan. Literasi digital menjadi hal penting yang harus dimiliki terutama oleh orang tua (Yoanita, 2022).

Kemampuan komunikasi digital meliputi berbagai hal seperti yang disampaikan oleh Paul Gilster bahwa kemampuan digital memiliki peran penting dalam kehidupan saat ini (Zulkarnain, Amiruddin, Kusaeri, & Rusydiyah, 2023). Sebagai orang tua memiliki kemampuan digital yang lengkap akan mempengaruhi bagaimana orang tua tersebut mendidik serta mengawasi tumbuh kembang anak yang notabennya saat ini hidup di era internet. Anak yang lahir di tahun 2010 ke atas termasuk dalam generasi Alpha dimana anak tersebut hidup dengan internet, hal ini tentu berbeda dengan pola asuh yang diterima oleh orang tua ketika kecil dulu, dimana dunia digital belum menyelimuti seluruh aspek kehidupan. Generasi Alpha (Gen A) dikenal dengan generasi yang paling banyak menggunakan internet sepanjang sejarah (Stephanus Turibus Rahmat, 2019). Studi selanjutnya menunjukkan bahwa Gen A akan lebih mandiri, kurang bersosialisasi, kurang kreatif, dan tidak dapat hidup tanpa perangkat elektronik mereka, sehingga orang tua diharapkan memiliki kemampuan komunikasi digital yang sepadan untuk penerapan pola pengawasan (Fatmawati, 2019). Mayoritas interaksi komunikasi menggunakan media digital termasuk yang ada di dalam rumah antara seorang ibu dengan anak (Fadlurrohman, Husein, Yulia, Wibowo, & Raharjo, 2020). Dengan pola asuh yang baik akan mengurangi tingkat kecanduan digital pada anak. Termasuk kecanduan terhadap game ataupun penggunaan situs tertentu yang memiliki dampak negative (Ayunina & Zakiyah, 2022).

Sebagai orang tua milenial saat ini penggunaan media digital sudah tidak asing, ibu milenial mencari hiburan melalui media sosial maupun platform multimedia seperti Tiktok, Instagram, Facebook dan YouTube (Lotulung & Runtuwene, 2020). Selain

itu, mereka juga memanfaatkan platform online yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berbelanja online maupun kegiatan usaha/ bisnis online yang dijalankannya (Yentri Anggeraini & Trislia Devana, 2022). Kemampuan komunikasi digital ini dipengaruhi oleh berbagai factor dari latar belakang Pendidikan maupun sosial adat budaya dari sebuah keluarga tersebut (Lestari, Rahmanto, & Satyawan, 2022).

Penelitian terkait kemampuan komunikasi dan pola asuh generasi alpha dalam beberapa tahun belakangan ini mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena urgennya pembahasan terkait pola asuh generasi alpha bagi orang tua (Nurhayani et al., 2022). Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Christine dan kawan-kawan dengan judul artikel Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak generasi alpha Sebagian besar dari mereka sudah memiliki kemampuan sosial yang akan membantu mereka berhasil secara akademis terhadap orang lain (Christine, Karnawati, & Nugrahenny C, 2021). Namun, kemampuan sosial terhadap lingkungan domestik masih cukup rendah. Mayoritas orang tua mempraktekkan pola asuh demokratis, yang menggabungkan kasih sayang, pengendalian, instruksi, dan penciptaan panutan.

Penelitian lain yang ditulis oleh Ishak fadlurrohim dkk dengan judul Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0, mengungkapkan bahwa perubahan cara pandang dan pola hidup masyarakat yang semula konvensional menjadi inkonvensional (Fadlurrohim et al., 2020). Peran keluarga yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Jika yang di bicarakan adalah generasi alpha, maka peran keluarga yang sudah pasti terdiri dari generasi Y dan Z yang cenderung sebagai pengambil keputusan, sementara generasi veteran dan X berperan sebagai konselor dan pendamping sehingga menghasilkan

kolaborasi antar generasi menghasilkan new brainstorming terhadap generasi alpha (Delfiani Putri Rejeki, 2023).

Kemudian menurut penelitian Novianti dkk, bahwa generasi alpha masuk kategori sedang dalam penggunaan gadget. Penelitian ini mengungkapkan Gen A menggunakan gadget lebih dari 10 jam per hari, dengan uraian 21,3% mengatakan sering menggunakannya, 51,1% mengatakan kadang-kadang melakukannya, 12,8% mengatakan hampir tidak pernah melakukannya, dan 9,6% tidak pernah. Terdapat 12 anak (78%) dalam level tinggi penggunaan media digital di kalangan remaja generasi alfa (Dewi Novianti & Fatonah, 2018). WhatsApp merupakan platform media digital paling populer. Anak-anak menggunakan 42,6% platform media digital jenis Whatsapp secara rutin, 40,4% sering, 17,0% kadang-kadang, 0,0% praktis tidak pernah, dan 0% tidak pernah (Ria Novianti, Hukmi, & Maria, 2019).

Penelitian Ayunina & Zakiyah, memaparkan betapa susahnyanya orang tua di era sekarang ini untuk mendidik anak-anak yang termasuk dalam generasi alfa. Peran orang tua sangat mempengaruhi pola Pendidikan. Generasi alpha memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena mereka mampu beradaptasi menggunakan teknologi seperti smartphone atau teknologi sejenisnya (Ayunina & Zakiyah, 2022). Generasi alpha adalah generasi yang tidak terpisahkan dari penggunaan dan perkembangan teknologi, sosial media, gadget, serta internet (Setyowati, 2021).

Namun demikian belum ditemukan penelitian yang menekankan pembahasannya terkait bagaimana kemampuan komunikasi digital yang dimiliki orang tua terutama ibu menurut teori literasi digital Paul Gilster terhadap penerapan pola asuh anak sebagai generasi alpha saat ini yang tepat. Fenomena saat ini membuat para orang tua khawatir dengan pola asuh anak, karena kebiasaan mulai bergeser dengan adanya digital. orang tua tidak

mungkin menerapkan pola asuh yang sama ketika mereka masih kecil dengan kondisi saat ini. Agar anak tidak terjerumus kedalam kegiatan negatif serta perilaku merusak sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi digital yang dimiliki orang tua terutama ibu dalam penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak sebagai generasi alpha.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mencakup beberapa bagian seperti dijelaskan sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud supaya diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pengaruh kemampuan komunikasi digital orang tua terhadap penerapan pola asuh anak yang notabennya sebagai generasi alpha di lingkungan kelurahan Pajang Kota Surakarta. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman terkait kemampuan komunikasi digital yang bervariasi yang dimiliki oleh orang tua serta untuk mendapatkan makna, persepsi dan pengalaman secara rinci dan detail (Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin & Darmawati, 2018).

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap ibu-ibu PKK dilingkungan kelurahan Pajang Kota Surakarta, untuk data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, artikel yang terkait. Analisis data dilaksanakan dengan deskriptif mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta tingkatan kemampuan komunikasi digital yang dimiliki oleh orang tua. Penelitian ini dilakukan kepada ibu-ibu PKK Kelurahan Pajang Kota Surakarta dengan rentang waktu selama periode dari Maret – Mei 2024

B. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara dan observasi untuk mengetahui pengaruh dari kemampuan komunikasi digital yang dimiliki orang tua terutama ibu terhadap penerapan pola asuh anak sebagai Gen Alpha. Dalam prosesnya penelitian ini menggunakan standar ketentuan dalam menetapkan orang tua yaitu ibu dengan rentang usia 36 – 50 tahun dan memiliki anak yang termasuk generasi alpha sebagai sumber wawancara. Narasumber dipilih dengan mempertimbangkan bahwa di rate usia orang tua tersebut masih sangat aktif dalam penggunaan digital serta sasaran kelompok PKK kelurahan Pajang karena kelurahan pajang merupakan salah satu kelurahan dengan tanda merah menurut BNN tahun 2023 dalam arti kasus kenakalan remaja tinggi sehingga perlu dilakukan studi khusus dalam menangkal perilaku negatif dari anak melalui pola asuh yang baik dan benar. Narasumber berdomisili di lingkungan kelurahan Pajang Kota Surakarta dan tergabung aktif dalam kelompok PKK kelurahan Pajang Kota Surakarta. Studi literatur dalam penelitian ini yaitu melakukan tinjauan terhadap pustaka yang relevan seperti artikel jurnal, dan dokumen yang terkait kemampuan komunikasi digital orang tua terutama ibu dalam penerapan pola asuh anak sebagai Gen Alpha. Selain itu, disebutkan bahwa dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan secara langsung, interaktif, dan terus menerus sehingga diperoleh data akhir. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Untuk menganalisis data terkait pengaruh kemampuan komunikasi digital yang dimiliki oleh orang tua yaitu ibu, menggunakan pola penjadohan. Ini berarti bahwa peneliti membandingkan hasil penelitian dengan hipotesis yang ada di teori untuk sampai pada penarikan kesimpulan dari penelitian ini.

III. PEMBAHASAN

Pesatnya laju teknologi menuntut semua masyarakat dari generasi apapun untuk fasih menggunakan media digital. Komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan termasuk proses pertumbuhan anak di era ini yang masuk dalam generasi alpha. Orang tua saat yang masuk dalam generasi milenial maupun generasi X wajib menguasai kemampuan komunikasi digital. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki anak yang sejak lahir bersentuhan secara langsung dengan internet. Dalam penelitian ini peneliti menentukan narasumber agar diperoleh hasil yang focus pada tujuan dari penelitian.

Tabel. 1 Demografi narasumber anggota PKK Kelurahan Pajang Kota Surakarta

Orang Tua	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Ibu YS	49	Sarjana	Guru
Ibu SMR	49	Diploma	Pedagang
Ibu EL	48	SMA	Pedagang
Ibu RP	48	Sarjana	Ibu Rumah Tangga
Ibu AR	42	Sarjana	Laundry
Ibu RDS	43	Sarjana	Ibu Rumah Tangga
Ibu NDS	39	Sarjana	PNS
Ibu MA	39	Sarjana	MUA
Ibu DW	40	Sarjana	Guru
Ibu UN	40	Sarjana	Ibu Rumah Tangga
Ibu SR	49	SMA	Pedagang

Teori literasi digital atau kemampuan komunikasi digital yang di cetuskan oleh Paul Gilster memaparkan bahwa seseorang dikatakan berkompeten dalam komunikasi digital dapat dilihat dari 4 kompetensi yaitu *Internet Searching*, *Hypertextual Navigation*, *Content Evaluation*, dan *Knowledge Assembly*. (Jalil & Hidayatullah, 2022). Sebagai orang tua dalam hal ini ibu, harus memiliki kemampuan *internet searching* dimana ibu menjadi tempat rujukan bagi anak untuk mengetahui hal-hal baru yang belum mereka mengerti. Ibu harus mampu menggunakan media

digital sebagai mesin pencari informasi. Kemampuan *Hypertextual Navigation* juga harus dimiliki karena bagaimana seorang ibu mengetahui cara kerja browser ketika dia melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah satu narasumber sebagai berikut :

“...seringnya anak itu tanya, kalau mau beli ini dimana bun? Atau sering juga tanya terkait tugas sekolah pas ngerjain PR dirumah, misal bahasa inggrisnya kantor atau bahasa arabnya meja, tapi kalau pas lihat youtube ya saya awasi, karena sering muncul iklan yang kadang kita sendiri gak pencet tapi tiba-tiba keluar, anak saya kelas 5 SD tapi pas pandemi karena online jadi udah sering pegang HP..”

Jika kemampuan internet searching rendah maka akan sulit bagi ibu menerapkan pola asuh yang baik, karena dia tidak mahir ketika muncul pertanyaan dari anaknya sehingga akan muncul rasa tidak peduli ataupun rasa tidak hormat dari anak terhadap orang tuanya. Anak akan dengan bebas berselancar di media sosial tanpa ada pengawasan yang baik dari orang tua. Menurut Paul Gilster kemampuan *Content Evaluation* berkaitan dengan bagaimana seorang ibu mampu menggunakan media digital untuk berfikir kritis serta mampu melakukan evaluasi atau filter terhadap hal-hal yang ditemukan secara online, kemampuan untuk menganalisa suatu informasi apakah itu benar atau hoax sehingga akan mampu melakukan pendampingan yang maksimal terhadap anak pada saat menggunakan media sosial. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah satu narasumber yaitu :

“...ya biasanya saya baca informasi itu benar atau engaknya saya cek cek lagi di web resmi, misal ada pemberitaan terkait kesehatan anak atau ketika anak lagi scroll tiktok pengen beli makanan yang lagi viral, saya pasti cek toko, harga, dan rekomded atau tidak, karena banyak info yang tidak sesuai

“seperti video pendek cara membuat experiment soda di campur air, ya kayak gitu gitu mb, kana nak saya penasaran terus mau coba..”

Kemampuan *Knowledge Assembly* memiliki peran penting karena aspek ini menuntut seorang ibu untuk mampu membangun sebuah informasi dari beberapa sumber serta mengevaluasi fakta dan opini dengan baik. Perbedaan dengan kemampuan *Content Evaluation* yaitu dimana kemampuan *knowledge* berasal dari beberapa sumber konten dan analisis yang lebih detail karena harus membangun sebuah fakta maupun opini sedangkan evaluasi konten hanya mengevaluasi satu konten atau informasi di media digital (Lestari, Sari, & Pratama, 2024).

Penerapan pola asuh sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi digital yang dimiliki oleh seorang ibu. Berdasarkan Teori Pola Asuh Hurlock, bahwa ada 3 bentuk pola asuh yaitu *authoritarian parenting, authoritative parenting, dan permissive parenting*. (Zulkarnain et al., 2023). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya dari tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan latar belakang budaya keluarga. Disini peneliti mencoba menguraikan pengaruh dari kemampuan komunikasi digital orang tua terutama ibu terhadap pola asuh dan berdasarkan hasil wawancara seperti yang diungkap oleh narasumber yaitu :

“..ya jaman sekarang anak pakai hp mb, apalagi pas pandemi kemarin, jadi anak saya udah saya kasih hp sendiri, gak cuman buat ngame tp buat belajar sama pesen gojek kl pulng sekolah, tetep diawasi karena pulsa masih minta saya, saya cek terus yang dibuka apa aja, meskipun gak bisa 24jam ngawasi tapi saya cb selalu damping kl anak lg mainan hp, minimal saya mesti tanya, jadi anak ngerasa masih di awasi, gak terus seenaknya sendiri, karena kl ada hal baru yang dia gak ngerti

pasti tanya kesaya, misal bunda ini bagus gak? Nanti kl libur kita kesana ya..”







Pola asuh *authoritative parenting* paling ideal karena memberikan kebebasan bagi anak namun tetap diawasi dan diarahkan oleh orang tua. Anak merasa punya tanggung jawab dan lebih mandiri menurut saying disampaikan oleh narasumber diatas. Sedangkan pola asuh *permissive* dimana orang tua tidak memiliki peran banyak, sehingga anak bebas melakukan apapun. Pola asuh ini cenderung tidak ada teguran ataupun peringatan dari orang tua sehingga sangat disukai oleh anak, namun hal ini berdampak negative bagi perkembangan anak. Anak akan cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena tidak mampu mengontrol perilaku dirinya, tidak dewasa dan kecanduan internet sehingga menjadi asing di keluarga. Kemampuan komunikasi digital dapat dilihat dari durasi ketika mengakses internet

Tabel. 2 Durasi akses internet narasumber

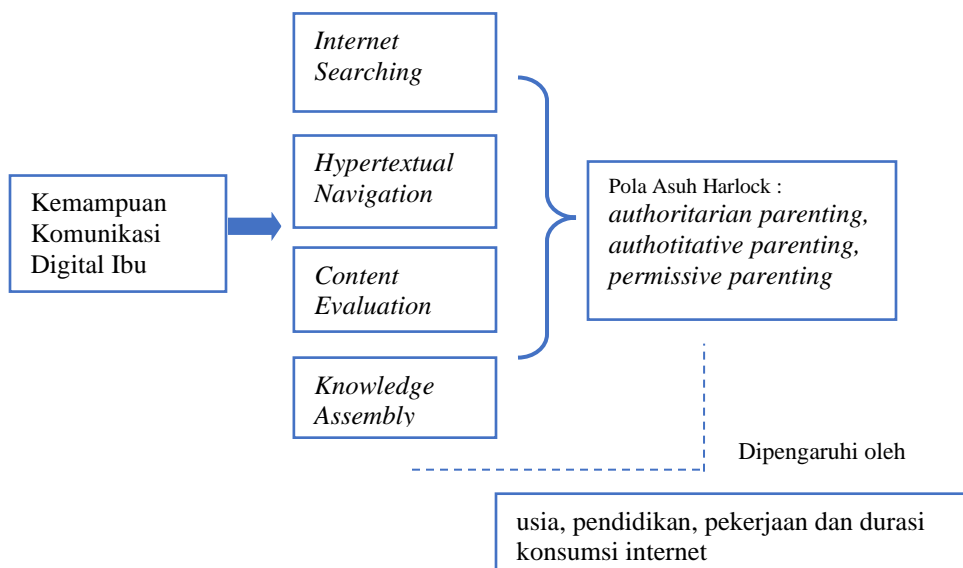
Narasumber	Sangat Tinggi (< 7 jam/hari)	Tinggi (5-6 jam/hari)	Sedang (3-4 jam/hari)	Rendah (1-2 jam/hari)	Sangat rendah (> 1 jam/hari)
Ibu YS		●			
Ibu SMR					●
Ibu EL	●				
Ibu RP	●				
Ibu AR	●				
Ibu RDS		●			
Ibu NDS	●				
Ibu MA		●			
Ibu DW			●		
Ibu UN				●	
Ibu SR					

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa usia, latar belakang Pendidikan dan kondisi ekonomi mempengaruhi tingkat akses internet seorang ibu, hal ini akan berkaitan dengan pola asuh yang mereka terapkan kepada anak-anaknya. Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki kemampuan digital yang baik sehingga sistem pola asuh yang diterapkannya pun pola asuh ideal sehingga baik untuk perkembangan anak. Seorang ibu yang memiliki tingkat penggunaan internet sangat rendah cenderung tidak peduli dengan penggunaan kondisi anak yang menggunakan internet, anak lebih bebas mengakses apapun serta tidak ada tempat untuk mengkonfirmasi informasi terutama dilingkungan paling dekat yaitu lingkungan keluarga. Hal ini akan berdampak negative kepada perkembangan tumbuh anak karena pola asuh yang diterapkan yaitu *permissive*. Pola asuh *permissive* sangat minim peran ibu dalam mengawasi penggunaan digital bagi anaknya. Cenderung memberi kebebasan kepada anak, tidak adanya pengawasan ataupun perhatian meskipun pola asuh ini disukai anak namun dampak dari pola asuh ini yaitu pelanggaran-pelanggaran anak terhadap aturan karena tidak adanya arahan yang jelas dari ibu sebagai orang tua.

Tabel. 3 Analisis kemampuan komunikasi digital terhadap penerapan pola asuh

	Kemampuan Komunikasi Digital menurut Paul Gilster (<i>Internet Searching, Hypertextual Navigation, Content Evaluation, knowledge Assembly</i>)				
Teori Pola Asuh Harlock	Sangat tinggi (< 7 jam/hari)	Tinggi (5-6 jam/hari)	Sedang (3-4 jam/hari)	Rendah (1-2 jam/hari)	Sangat rendah (> 1 jam/hari)
<i>authoritarian parenting</i>					
<i>authoritative parenting</i>					
<i>permissive parenting</i>					

Berdasarkan table diatas dapat diuraikan bahwa kemampuan komunikasi digital orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak. Kemampuan komunikasi digital menurut Paul Gilster mampu menjangkau kemampuan ibu untuk mendampingi anak dalam menggunakan internet. Seorang ibu yang memiliki kemampuan komunikasi digital yang sangat tinggi lebih dari 7jam/hari dalam hal pencarian berita, kemampuan terkait penggunaan browser, kemampuan mengevaluasi konten serta kemampuan dalam mengembangkan fakta maupun opini dalam beberapa informasi yang diterimanya akan cenderung menerapkan pola asuh *authoritative* atau demokrasi sehingga dampak terhadap perkembangan anak akan baik. Dengan kemampuan komunikasi digital yang dimiliki seorang ibu akan menambah wawasan pengetahuan dalam memecahkan masalah. Mampu menyesuaikan diri serta menyeimbangkan apa saja yang baik serta buruk terhadap penerapan pola asuh anak. Seorang ibu yang memiliki kemampuan komunikasi digital ditingkat tinggi juga menggunakan pola asuh yang *authoritative*, sedangkan untuk kemampuan komunikasi digital di Tingkat sedang dengan durasi 3-4 jam/hari menggunakan pola asuh *authoritarian* dimana ibu tersebut lebih membatasi dan cenderung memaksa anak untuk patuh terhadap perintah, pola asuh ini termasuk paling ketat dimana ibu memberikan Batasan yang tegas hal ini akan menjadikan anak kurang Bahagia, ketakutan dalam mengerjakan suatu hal serta memiliki kemampuan komunikasi yang lemah terhadap lingkungan sekitarnya. Seorang ibu yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi digital sangat rendah terkait kemampuan dalam internet searching, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, *knowledge assembly* akan cenderung membiarkan karena dia sendiri tidak menguasai kemampuan komunikasi digital tersebut sehingga tidak banyak yang bisa diajarkan terhadap anaknya.



Gambar. 1. Kemampuan komunikasi digital ibu terhadap penerapan pola

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi digital memegang peran penting dalam kehidupan. Kemampuan komunikasi digital yang dimiliki oleh seorang ibu sangat berdampak terhadap perkembangan tumbuh anak dalam sebuah keluarga. Berdasarkan hasil uraian di atas diperoleh bahwa kemampuan komunikasi digital ibu yang meliputi 4 kompetensi yang dicetuskan oleh Paul Gilster dimana ibu harus memiliki kemampuan *internet searching*, Ibu diharapkan memiliki kemampuan mencari informasi melalui mesin pencari secara efisien dan efektif. Hal ini melibatkan pemahaman tentang kata kunci yang relevan dan teknik pencarian yang optimal. Dengan kemampuan ini, ibu tidak hanya mampu menemukan informasi secara cepat tetapi juga memastikan bahwa informasi yang ditemukan adalah valid dan relevan. Kemampuan ini penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari seperti mencari informasi

kesehatan, pendidikan anak, atau bahkan kebutuhan rumah tangga. Kemampuan *hypertextual navigation* mencakup keterampilan ibu dalam memahami struktur navigasi dari sebuah browser dan cara kerja sebuah situs web. Ibu harus mampu mengikuti tautan (hyperlink) untuk menggali informasi lebih dalam, memahami arah navigasi (navigation flow), serta memanfaatkan fitur seperti bookmark atau history untuk memudahkan pengelolaan informasi. Hal ini menjadi esensial dalam mengoptimalkan pengalaman digital ibu dalam menjelajahi internet. Kemampuan *content evaluation* dimana dalam era digital yang dipenuhi dengan berbagai informasi, ibu dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap temuan onlinenya. Ibu harus dapat menganalisis dasar dari sebuah informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi sumber yang kredibel. Misalnya, kemampuan ini akan membantu ibu mengenali informasi palsu (hoaks) atau konten yang menyesatkan, sehingga mampu membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang valid. Kemampuan *knowledge assembly* Kemampuan ini memungkinkan ibu untuk menyusun pengetahuan dengan cara mengintegrasikan berbagai informasi dari beberapa sumber. Selain menambah wawasan, ibu juga dapat membangun suatu pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh terhadap suatu topik. Kemampuan ini meliputi evaluasi terhadap fakta atau opini yang ditemukan, sehingga ibu mampu menyaring informasi yang relevan dan membangun argumen yang kuat atau memutuskan langkah yang lebih tepat dalam kehidupannya. Sehingga menurut peneliti semakin tinggi kemampuan komunikasi digital yang dimiliki oleh seorang ibu, akan semakin baik dan bijak dalam penerapan pola asuh anak dengan pola *authoritative parenting* dimana pola ini sangat ideal dalam mengawasi tumbuh kembang anak dari segi penggunaan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, & Darmawati. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN*. In Ilyas Ismail (Ed.), *Gunadarma Ilmu* (Cetakan Pe). Retrieved from Users/Marketing/Downloads/BUKU METODOLOGI.pdf
- Ayunina, Nadia Qurrota, & Zakiyah, Zakiyah. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855>
- Christine, Canny, Karnawati, Karnawati, & Nugrahenny C, Debora. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 235–250. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>
- Delfiani Putri Rejeki, Maria Heny Pratiknjo &. Titiek Mulianti. (2023). Pola Asuh Anak di Era Digital pada Suku Dayak Siang. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 16(2), 1–20.
- Fadlurrohimi, Ishak, Husein, Asmar, Yulia, Liya, Wibowo, Hery, & Raharjo, Santoso Tri. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Fatmawati, nur ika. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani, Jurna Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- Jalil, Abdul, & Hidayatullah, Muhammad Fahmi. (2022). Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1003–1017.

<https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317>

- Lestari, Eni, Rahmanto, Andre Noevi, & Satyawan, Ignatius Agung. (2022). Social Media and Hospital Reputation During Pandemic. *Proceedings of the 7th International Conference on Social and Political Sciences (ICoSaPS 2022)*, 388–393. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-77-0_53
- Lestari, Eni, Rahmanto, Andre Noevi, & Satyawan, Ignatius Agung. (2023). Hospital public relations and internal communication barriers during the Covid-19 pandemic. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 7(2), 166. <https://doi.org/10.24198/prh.v7i2.41935>
- Lestari, Eni, Sari, A. Andhita, & Pratama, Muhammad Rizki. (2024). THE ROLE OF INSTAGRAM IN IMPROVING THE. *5th International Conference of Health, Science and Technology (ICOHETECH)*, 128–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.47701/icohetech.v5i1.4141>
- Lotulung, L. J. H., & Runtuwene, A. (2020). Literasi Media Sosial Bagi Ibu-ibu PKK di Kecamatan Sario Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/27753>
- Novianti, Dewi, & Fatonah, Siti. (2018). Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i1.2678>
- Novianti, Ria, Hukmi, & Maria, Ilga. (2019). Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. *Jurnal Educhild: Pendidikan & Sosial*, 8(2), 65–70.
- Nurhayani, Sahidin, Nur Hidayati, Hady, Sitti Aziza Nur, Asti, Salnia, Safiana, & Balula, Wa Ode Erma. (2022). Smart Parenting Pada Era Digital. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(06), 685–688. Retrieved from <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/vie>

- w/675%0Ahttps://journal.mediapublikasi.id/index.php/amm
a/article/download/675/234
- Setyowati, Yuli. (2021). Literasi Media Digital untuk Pendampingan Anak bagi Ibu-Ibu Dusun Jodog Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. *Journal of Community Development & Empowerment*, 1(2), 59–69. <https://doi.org/10.29303/jcommdev.v1i2.8>
- Stephanus Turibius Rahmat. (2019). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>
- Yentri Anggeraini, & Trislia Devana. (2022). Literasi Digital Untuk Orang Tua Di Era Pembelajaran Digital. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02 SE-Articles), 48–51. Retrieved from <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/pkm/article/view/354>
- Yoanita, Desi. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>
- Zulkarnain, Zulkarnain, Amiruddin, Amiruddin, Kusaeri, Kusaeri, & Rusydiyah, Evi Fatimatur. (2023). Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>